

## Penerapan Pola Asuh Orang Tua terhadap *Self Esteem* Remaja

Luri Mekeama, Yulia Indah Permata Sari, Putri Irwanti Sari, Yosi Oktarina, Rts Netisa  
Martawinarti, Okti Maghfirawati

Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi,  
Indonesia. [luri\\_mekeama@unja.ac.id](mailto:luri_mekeama@unja.ac.id) (Koresponden)

### ABSTRACT

**Background** :The parenting style applied by parents from early childhood to adolescence is one of the factors in the formation of character and self-esteem. Self-esteem will be reflected in the attitudes, behavior, personality and ways in which teenagers make decisions for their future. **The aim** of this research is to determine the relationship between the application of parenting patterns to adolescent self-esteem. **Methods** :This research method is quantitative with a cross-sectional approach. The research population was students of classes X and XI at SMAN 4 Jambi City with a sample of 99 people. The sampling technique that has been carried out uses probability random sampling. The instruments used were parenting style and self-esteem questionnaires. (Rosenberg's Self Esteem Scale). **Results** : The research results showed that of the 99 respondents, the majority received an authoritarian parenting style at 65.7% and the parenting pattern with the least frequency was a permissive parenting pattern at 2.0%. The data analysis used was the Spearmans rho test. The results obtained were (Sig.)  $0.002 < 0.05$ . **Conclusion** :The conclusion of this research is that there is a relationship between the application of parenting patterns to adolescent self-esteem. Parenting practices should be adapted to the problems and conditions of adolescents, in order to help them through the development phase of positive self-esteem.

**Keywords**: Parenting style, parents, self-esteem, teenagers

---

### ABSTRAK

**Latar Belakang** : Pola asuh yang diterapkan orang tua dari sejak dini sampai usia remaja menjadi salah-satu faktor terbentuknya karakter dan *self-esteem*. *Self esteem* akan tercermin dari sikap, perilaku, kepribadian dan cara remaja dalam membuat keputusan untuk masa depannya. **Tujuan** : penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Penerapan Pola Asuh Orang Tua terhadap *Self-esteem* Remaja. **Metode** : Metode penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian siswa kelas X dan XI SMAN 4 Kota Jambi dengan sample sebanyak 99 orang. Teknik pengambilan sampel yang telah dilakukan menggunakan propability random sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuisisioner pola asuh dan *self-esteem*. (Rosenberg's Self Esteem Scale). **Hasil** : penelitian menunjukkan dari 99 responden sebagian besar mendapatkan pola asuh otoriter sebanyak 65,7% dan pola asuh dengan frekuensi paling sedikit adalah pola asuh permisif sebanyak 2,0%. Analisis data yang digunakan adalah uji *Spearmans rho*. Hasil yang diperoleh diperoleh hasil (Sig.)  $0.002 < 0.05$ . **Kesimpulan** : Kesimpulan pada penelitian ini adanya hubungan penerapan pola asuh orang tua terhadap *self-esteem* remaja Penarapan pola asuh sebaiknya disesuaikan dengan masalah dan kondisi remaja, agar dapat membantu mereka melewati fase perkembangannya *self-esteem* yang positif

**Kata kunci** : Pola asuh, orang tua, *self-esteem*, remaja

### PENDAHULUAN

Remaja adalah seseorang yang berada dalam periode transisi dari kanak-kanak menuju dewasa<sup>1</sup>. Masa transisi ini, remaja akan mengalami berbagai peristiwa perubahan secara fisik dan psikososial dikehidupannya. Perubahan tersebut diantaranya adalah pubertas, perubahan kognitif, perubahan sifat, perilaku dan perubahan emosional dan sosial<sup>2</sup>. Perubahan yang terjadi selama perkembangan remaja merupakan proses dalam pencarian identitas menuju sosok dewasa. Masa pencarian identitas ini, seringkali remaja ingin mencoba sesuatu hal baru yang merupakan usahanya agar tidak ditolak oleh orang tua. Selama proses

ini, remaja akan menghadapi masa *storm-and-stress* atau masa bergolak yang diwarnai konflik, perubahan suasana hati (*mood*), cara berfikir menjadi lebih abstrak dan idealistik sehingga kecenderungan orang dewasa mengasumsikan remaja sosok yang bermasalah, kurang rasa hormat, bertindak kasar, lebih memikirkan diri sendiri, terkadang memusuhi orang tua dan masyarakat, lebih asertif dan berjiwa pertualang<sup>3</sup>.

Agar remaja bisa membentuk identitas diri yang baik, diperlukan dukungan, kehangatan, motivasi, mendampingi serta pengawasan yang memadai dari orang tua. Dukungan yang diberikan orang tua akan mempengaruhi konsep diri remaja. Salah-satu komponen konsep diri adalah *self Esteem* yang bisa terbentuk dari pola asuh, lingkungan, keluarga, sistem religi, budaya, ekonomi dan sosial<sup>4</sup>. Pola asuh adalah sikap orang tua yang diwujudkan dalam hal mengatur anaknya, cara memberikan pujian dan menghukumnya, cara orang tua menunjukkan otoritas, cara orang tua memberikan perhatian dan menanggapi keinginan anaknya. Setiap orang tua memiliki prinsip penerapan pola asuh yang berbeda-beda<sup>5</sup>. Ada tiga macam pola asuh yaitu otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Purwanty et al., 2023, melalui hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa, orang tua yang memberikan pola asuh yang tepat akan mampu menumbuhkan *self-esteem* yang tinggi bagi anak dan memiliki keperibadian yang mampu menghargai diri nya sendiri serta orang lain dengan baik. Hasil penelitian lain oleh Ulfah, Awaliyah. Artika, 2019 menyimpulkan bahwa pola asuh yang didominasi dengan perhatian, kasih sayang, kelekatan emosional yang tulus, akan membentuk *self esteem* yang positif

*Self-esteem* adalah penilaian atau evaluasi terhadap diri sendiri, yang melibatkan perasaan positif atau negatif terhadap kemampuan, karakter, dan penampilan diri. *Self-esteem* sering kali terkait dengan kepercayaan diri dan rasa bangga terhadap diri sendiri. *Self esteem* terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, dan dalam hal ini bagaimana orang tua melakukan interaksi dengan remaja melalui pola asuh yang diterapkan.<sup>8</sup> Pola asuh yang tepat akan membentuk *self- esteem* yang baik sehingga remaja diharapkan mampu bersosialisasi dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya di masyarakat. Sementara pola asuh orang tua yang cenderung memarahi, mengkritik, tidak puas atau tidak percaya dengan kemampuan anak dengan sikap over-protektif, seperti pada pola asuh otoriter akan menghambat *self-esteem* remaja. Remaja akan cenderung bergantung pada orangtua dalam mengambil keputusan atas dirinya, kurang bertanggung jawab terhadap perbuatannya, tidak mandiri, bahkan beresiko mengalami masalah kesehatan jiwa seperti cemas, dan depresi<sup>5</sup>. Permasalahan kesehatan jiwa bagi remaja menjadi salah satu perhatian dunia saat ini. Permasalahan kesehatan jiwa merupakan penyebab ketiga terbesar pada kematian remaja. Salah satu faktor penyebab permasalahan kesehatan jiwa pada remaja adalah pada *self-estem* atau rasa harga diri yang rendah.

Menurut WHO<sup>9</sup> gangguan emosional yang dialami kelompok umur 10-14 diperkirakan 3,6 %, dan di usia 15-19 tahun sebanyak 4,6% mengalami kecemasan. Masalah gangguan depresi mayor 1%, gangguan perilaku 0,9%, gangguan stress pasca-trauma dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas masing-masing 0,5%. Survey yang dilakukan oleh *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* tahun 2022, yang merupakan penelitian survey kesehatan mental remaja skala nasional pertama di Indonesia dimana mengukur angka kejadian gangguan mental pada remaja 10-17 tahun di Indonesia, menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental sementara satu dari dua puluh remaja Indonesia memiliki gangguan mental dalam 12 bulan terakhir<sup>10</sup>. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi<sup>11</sup>

Penentuan tempat penelitian ini berdasarkan dari jumlah siswa terbanyak di Sekolah menengah atas (SMA) di Kota Jambi. Data bersumber dari Dinas Pendidikan Provinsi Jambi. menunjukkan SMA 4 Kota Jambi berada pada peringkat ke-2 jumlah siswa remaja terbanyak yaitu 1277 siswa remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pola asuh orangtua, *self-esteem* remaja serta mengetahui besar korelasi pola asuh dengan *self-esteem* pada siswa SMA 4 Kota Jambi.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan penerapan pola asuh orang tua terhadap *Self-esteem* pada Remaja. Penelitian dilakukan di SMA 4 Kota Jambi. Populasi penelitian siswa kelas X dan XI SMAN 4 Kota Jambi dengan sample sebanyak 99 orang. Teknik pengambilan sampel yang telah dilakukan menggunakan *propability random sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuisisioner pola asuh dan *self-esteem (Rosenberg's Self Esteem Scale)*. Penelitian dilakukan pada bulan Maret – Juli tahun 2023. Kriteria siswa yang menjadi sampel penelitian ini adalah siswa yang tinggal bersama kedua orang tua dan masih berkomunikasi lancar dengan kedua orang tua. Analisis data univariat dan bivariat menggunakan *uji Spearmans rho*. Pengolahan data menggunakan SPSS 23

## HASIL

Analisa Univariat

### 1. Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa Kelas X dan XI di SMAN 4 Kota Jambi

No.	Variabel& Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
a.	Laki-laki	31	31,3
b.	Perempuan	68	68,7
2.	Usia		
a.	Remaja Awal (10-13 Tahun)	-	-
b.	Remaja Pertengahan ( 14-17 Tahun)		
	15 Tahun	38	38,4
	16 Tahun	45	45,5
	17 Tahun	15	15,2
c.	Remaja Akhir (18-21 Tahun)		
d.	18 Tahun	1	1,0
3.	Kelas		
a.	X	51	51,5
b.	XI	48	48,5
	Total	99	100%

Hasil analisis data karakteristik responden pada tabel 1 didapatkan dari 99 responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 68 orang (68,7%), Usia sebagian besar ada direntang 16 tahun sebanyak 45 orang (45,5%) dan karakteristik kelas, responden berada di kelas X sebanyak 51 orang (51,5%).

### 2. Penerapan Pola Asuh Orang Tua pada Remaja

Tabel. 2 . Distribusi Frekuensi Penerapan Pola Asuh Orang Tua pada Remaja

No	Pola asuh Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Otoriter	65	65,7
2	Demokratis	32	32,3
3	Permisif	2	2,0
	Total	99	100

Hasil analisis tabel 2 diketahui dari 99 responden sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 65 siswa (65,7%) dan pola asuh dengan frekuensi paling rendah adalah penerapan pola asuh permisif sebanyak 2 orang (2,0%).

### 3. Self Esteem Remaja

Tabel. 3 Distribusi Frekuensi *Self Esteem* Remaja

No	<i>Self Esteem</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Tinggi	63	63.6%
2	Rendah	36	36.4%
Total		99	100%

Hasil Analisis pada tabel 3 diketahui *self esteem* remaja di SMA 4 kota Jambi tinggi sebanyak 63 siswa remaja (63.6%), dan *self esteem* remaja yang rendah sebanyak 36 remaja (36,4%)

### Analisa Bivariat

Hasil korelasi dengan menggunakan uji statistik *Spearman's rho* pada variable penerapan pola Asuh Orang Tua terhadap *Self Esteem* Remaja dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Analisis Penerapan Pola Asuh Orang Tua Terhadap *Self Esteem* Remaja

Variabel	n	r	p-value
Pola Asuh Orang Tua <i>Self Esteem</i>	99	0,311	0,002

Hasil analisis data dari kedua variabel pada tabel 4 diperoleh nilai *p-value* 0,002 yang menunjukkan bahwa korelasi antara skor pola asuh dan *self esteem* bermakna. Nilai korelasi *Spearman* sebesar 0,311 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi cukup sehingga bisa disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan pola asuh orang tua dengan *self esteem* pada Remaja di SMAN 4 Kota Jambi

## PEMBAHASAN

Karakteristik Responden pada siswa SMAN 4 Kota Jambi

Sampel pada penelitian ini didominasi oleh siswa dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 68,7% dan laki-laki sebanyak 31,3%, hal ini sesuai data yang diperoleh dari sekolah, jumlah jenis kelamin perempuan memang lebih banyak dibandingkan laki-laki pada angkatan tersebut. Karakteristik responden berdasarkan usia, sebagian besar berusia 16 tahun, 18 tahun dan usia 15 tahun, dimana jika merujuk ke *WHO*, maka usia ini masuk dalam rentang usia Remaja. *WHO* menyatakan usia remaja berada dalam rentang 10-20 tahun sedangkan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 25 Tahun 2014 menyatakan, kelompok usia 10-18 tahun masuk dalam kriteria Remaja<sup>12</sup>. Masa remaja merupakan masa dimana individu akan menemukan hal-hal yang menarik bagi dirinya sebagai persiapan untuk menuju dewasa<sup>13</sup>. Pada masa ini remaja mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Remaja juga mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosial yang baru sebagai orang dewasa<sup>14</sup> Sampel pada penelitian ini diambil dari siswa kelas X 12 kelas dan kelas XI 12.

Pola Asuh Orang Tua pada Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan pola asuh orang tua kepada remaja di SMA 4 Kota Jambi mayoritas menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 65 orang (65,7%), pola asuh demokratis sebanyak 32 orang (32,3%), dan pola asuh permisif sebanyak 2 orang (2,0%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahayu Prasetiyo (2018) yang dilakukan

kepada 89 mahasiswa, didapat penerapan pola asuh yang dominan adalah otoriter sebanyak 47,38% disusul dengan pola asuh autoritatif 72,57% dan permisif 17,79%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa setiap orang tua mempunyai prinsip, pandangan pola asuh yang bervariasi dalam membentuk karakter anaknya masing-masing<sup>8</sup>

Pola asuh adalah cara orang tua dalam mendidik anak secara langsung maupun tidak langsung yang merupakan wujud dari rasa tanggung jawab terhadap anak. Menurut Subagia, pola asuh adalah sikap orang tua terhadap anaknya. Sikap ini dapat diwujudkan dalam banyak hal antara lain cara orang tua mengatur anaknya, cara memberikan pujian dan menghukumnya, cara orang tua menunjukkan otoritas, cara orang tua memberikan perhatian dan menanggapi<sup>5</sup>. Setiap pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga tidak semua orang tua nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bahran thabib (2020) menyimpulkan pola asuh otoriter orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Pola asuh otoriter bisa berdampak positif maupun negatif. Dampak negatif dimana jika anak tidak merasakan kebahagiaan dengan aturan yang di berikan orang tua anak menjadi keras kepala, menjadi tidak disiplin, cenderung ragu, mudah gugup, merasakan ketakutan, cemas, merasa minder jika di dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, serta kemampuan komunikasinya tergolong rendah. Pola asuh otoriter ini menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktifitasnya menjadi kurang, sering membangkang pada orang tua dan cenderung tidak lagi menghargai orang yang lebih tua. Pola asuh otoriter menjadikan hubungan antar pribadi orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan)<sup>15</sup>. Penelitian lain berpendapat pola asuh otoriter akan berdampak positif terhadap perilaku moral anak, seperti: anak rajin ibadah dan sopan serta taat kepada orang tua.<sup>16</sup>

Pola Asuh ada tiga macam, diantaranya Pola asuh otoriter adalah orang tua memandang kepatuhan sebagai suatu yang harus diterima anak, suka memberikan hukuman dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan. Tipe orang tua otoriter sering menjadi pengendali atau pengawas (*controller*) Pola asuh permisif adalah menghargai ekspresi yang diinginkan anak, sehingga anak diberi kebebasan untuk mengatur diri sendiri dengan menjelaskan alasan ketika membuat suatu aturan dan menganggap hukuman merupakan cara yang tidak efektif untuk mengendalikan perilaku. Pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak, menghargai individualitas anak dan tetap memberikan batasan-batasan sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh otoriter adalah pola asuh yang terbanyak diterapkan oleh orang tua pada remaja di SMAN 4 Kota Jambi. Remaja mengatakan pola asuh ini diterapkan karena orang tua mengajarkan untuk selalu menghormati orang yang lebih tua sehingga remaja di tuntut untuk mengikuti semua aturan atau keinginan orang tua. Pola asuh otoriter juga menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman dalam upaya mempengaruhi, ini terbukti 25 orang anak mengakui bahwa orang tuanya dalam memberikan peraturan tidak memberikan penjelasan kepada remaja, 41 remaja mengakui selalu mendapat hukuman jika melakukan kesalahan, dan orang tua akan marah jika remaja memberi ide atau pendapat untuk keperluan keluarga karena menganggap hal tersebut lancang jika dilakukan. 45 remaja mengakui harus mengikuti semua aturan atau keinginan serta aturan mendapatkan izin orang tuanya dalam hal apapun baik kegiatan yang ada dirumah, aturan batasan waktu berpergian bersama teman, kegiatan ekstrakurikuler dan memilih teman yang baik dll. Remaja mengatakan bentuk pola asuh otoriter yang diterima ketika memperoleh prestasi, orang tua tidak pernah memberikan penghargaan bahkan meminta belajar lebih giat lagi, dan sebaliknya jika mendapatkan kegagalan dari sekolah remaja tersebut akan dimarahi oleh orang tuanya.

Pola asuh yang diberikan orang tua menjadi faktor utama yang mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Pola asuh yang baik dimana orang tua akan selalu tanggap akan kebutuhan anak dan kemauan anak<sup>16</sup>. Adanya penerapan pola asuh yang baik dan tepat diharapkan dapat membantu remaja dalam melewati fase perkembangannya sehingga akan membentuk remaja yang memiliki *self-esteem* yang tinggi. Ketiga pola asuh yang ada, tidak

ada pola asuh yang lebih baik karena setiap pola asuh memiliki karakteristiknya sendiri. Semua pola asuh akan baik diterapkan apabila disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi remaja. Pola asuh yang tepat akan membentuk *self-esteem* yang baik sehingga remaja diharapkan mampu bersosialisasi dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya di masyarakat.

### *Self Esteem* Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* remaja di SMA 4 kota Jambi tinggi sebanyak 63 siswa remaja (63.6%) dan 36 siswa memiliki *self-esteem* rendah. Remaja yang memiliki *self-esteem* tinggi merasakan puas dengan diri sendiri, merasa mampu melakukan pekerjaan sebaik orang lain, merasa memiliki sifat yang baik, merasa dirinya berharga. *Self-esteem* adalah suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri yang terlihat dari keseluruhan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri baik secara positif atau negatif<sup>17</sup>

Remaja yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung memandang kegagalan bagian dari proses membentuk karakter diri yang lebih baik. Sehingga selalu berusaha untuk terus memperbaiki diri. Sedangkan remaja dengan *self-esteem* rendah cenderung menganggap bahwa kegagalan yang terjadi dikarenakan ia memiliki keterbatasan atau kekurangan (Hidayat dkk., 2020). Pembentukan *self-esteem* remaja dipengaruhi oleh genetik, pola asuh, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan lingkungan sosial.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian dari Sulistya Purwanti (2023) dimana pola asuh yang mendominasi yaitu pola asuh demokratis, dimana pola asuh demokratis cenderung memiliki *self-esteem* yang sedang dan tinggi. Sedangkan remaja yang mendapatkan pola asuh permisif dan otoriter cenderung memiliki *self-esteem* rendah.<sup>6</sup>. Menurut Brecht hal utama yang dapat mempengaruhi *self-esteem* seseorang yaitu keluarga, maka dalam hal ini orang tua seharusnya dapat memberikan perhatian dan juga kasih sayang sebagaimana mestinya, tidak lebih dan tidak kurang sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang memiliki *self-esteem* tinggi. Orang tua merupakan cikal bakal dalam menentukan sifat dan perilaku seorang anak dimasa depan. Masa remaja sangat rentan sekali mengalami *self-esteem* rendah dikarenakan emosi remaja masih sangat labil sehingga perlu adanya penerapan pola asuh yang tepat bagi remaja (Keperawatan dan Kesehatan Jiwa, 2023)

### Hubungan Pola asuh orang tua dengan *Self Esteem* pada remaja

Berdasarkan analisis data menggunakan uji *Spearman's rho* didapat nilai korelasi sebesar 0,311 dengan *p-value* 0,0002 (<0,05), menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi cukup, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan penerapan pola asuh orang tua terhadap *self-esteem* pada remaja di SMAN 4 Kota Jambi. Pada data didapatkan juga, menerapkan pola asuh otoriter berdampak pada *Self-esteem* yang tinggi atau positif, sedangkan *self-esteem* rendah mendapatkan pola asuh permisif dan demokratis. Remaja berpendapat pola asuh otoriter yang mereka terima akan membentuk jiwa menjadi lebih disiplin, mental yang kuat, tidak cengeng serta bertanggung jawab dalam melaksanakan sholat lima waktu dan melaksanakan tugas rumah yang diberikan orang tua serta tugas yang ada di sekolah. remaja mengakui walaupun orang tua sering mengawasi, membatasi pergaulan dan waktu bersama teman, memberi hukuman jika ada sesuatu yang yang tidak dikerjakan, hal tersebut membuat remaja merasa diperhatikan walaupun terkadang ada perasaan memberontak tetapi mereka menerima hal tersebut dengan positif.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Annisa Fitri Chairanni (2023) yang dilakukan pada siswa MTSS Al-Ittihadiyah, bahwa pola asuh otoriter siswa dikategorikan tinggi 69,12% dengan *self-esteem* siswa juga dikategorikan tinggi 63,12%. Bahran Tabib (2020) dari hasil penelitiannya menyatakan pola asuh otoriter bisa memberikan dampak positif kepada aturan yang wajib dilaksanakan seperti perintah sholat sehingga anak menjadi rajin beribadah, membentuk kepribadian sopan serta menghormati orang tua<sup>16</sup>.

Hasil penelitian diatas menunjukkan *Self esteem* merupakan salah satu faktor mempengaruhi keterampilan sosial dan pengembangan diri anak di sekolah. Pola asuh yang didominasi perhatian, kasih sayang dan kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membentuk *self-esteem* yang baik, dengan demikian remaja akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya serta memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya. Remaja akan merasa dirinya berharga, bernilai, dan tetap dikasihi walau melakukan kesalahan sehingga remaja akan tumbuh dengan harapan yang realistis terhadap dirinya. Sementara pola asuh, ketika orangtua cenderung memarahi, mengkritik, tidak puas atau tidak percaya dengan kemampuan anak, dengan sikap over-protektif seperti pada pola asuh otoriter, akan menghambat *self-esteem* remaja. sehingga dapat disimpulkan penerapan pola asuh orang tua sangat mempengaruhi *self esteem* remaja, karena akan berpengaruh pada kehidupan sosial anak baik di rumah, di lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat

## KESIMPULAN

Karakteristik responden dari 99 responden mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 68 siswa (68,7%) denganusia 15 tahun sebanyak 45 anak (45,5%) dan berada di kelas X sebanyak 51 remaja. Sebagian besar orang tua Remaja menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 65 Remaja (65,7%). Sebagian besar responden dengan kategori *self esteem* tinggi di SMAN 4 Kota Jambi sebanyak 63 Remaja (63,6%). Hasil penelitian ini menyimpulkan terdapat hubungan penerapan pola asuh orang tua terhadap *self esteem* Remaja. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak seyogyanya disesuaikan dengan masalah dan kondisi anak, karena pola asuh yang diterapkan dari sejak dini sampai usia remaja menjadi salah-satu faktor terbentuknya karakter dan *self-esteem*. Penelitian lebih lanjut diharapkan bisa menganalisis pengaruh *self esteem* terhadap prestasi belajar remaja

## DAFTAR PUSTAKA

1. Febristi A, Arif Y, Dayati R. Faktor Sosial Dengan Self Esteem (Harga Diri) Pada Remaja Dipanti Asuhan. J Kebidanan Malahayati. 2020;6(1):48-56. Doi:10.33024/Jkm.V6i1.2308
2. Bai S, Karan M, Gonzales NA, Fuligni AJ. A Daily Diary Study Of Sleep Chronotype Among Mexican-Origin Adolescents And Parents: Implications For Adolescent Behavioral Health. Dev Psychopathol. 2021;33(1):313-322. Doi:10.1017/S0954579419001780
3. Santrock Jw. Life -Span Development. 13 Jilid 1. (Sallama Ni, Ed.). By Mcgraw; 2012.
4. Malfasari E, Febtrina R, Herniyanti R, Et Al. Kondisi Mental Emosional Pada Remaja. J Keperawatan Jiwa. 2020;8(3):241-246.
5. I Nyoman Subagia. Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak. 1st Ed. (Widiastuti N, Ed.). Nilacakra; 2021.
6. Purwanty S, Agustriyani F, Ardinata A, Palupi R, Mukhlis H. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Self-Esteem Pada Remaja Di Sma Negeri 2 Gading Rejo ( The Relationship Between Parenting Style And Self-Esteem In Adolescents At Sma Negeri 2 Gading Rejo ). 2023;3(1):51-56.
7. Ulfah, Awaliyah.Artika Widya. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Self Esteem Anak Usia Prasekolah Di Tk Negeri Pembina Iii Pekanbaru. 2019;8:42-51.
8. Prasetyo R. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dengan Self Esteem. 2018;6(3):117-121.
9. WHO. Mental Health Of Adolescents.; 2021.
10. Wilopo Et Al. National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Laporan Penelitian.

- Ment Health (Lond). Published Online 2022:Xviii. <https://Qcmhr.Org/Outputs/Reports/12-I-Namhs-Report-Bahasa-Indonesia>
11. Rakom. Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa Di Indonesia. Kementerian Kesehatan R. Published Online October 2021. <https://Sehatnegeriku.Kemkes.Go.Id/Baca/Rilis-Media/20211007/1338675/Kemenkes-Beberkan-Masalah-Permasalahan-Kesehatan-Jiwa-Di-Indonesia/>
  12. Fierro, Iván; Pinto, Diego; Afanador D. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014. 2014;(August):1-43.
  13. S. Wulandari. Perilaku Remaja. Mutiara Aksara; 2019.
  14. Fahyuni Ef. Buku Ajar Psikologi Perkembangan. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; 2021.
  15. Syaiful Bahri Djamarah. Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga : Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak. Ed. Revisi. Jakarta : Rineka Cipta; 2014.
  16. Bun Y, Taib B, Mufidatul Ummah D. Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. J Ilm Cahaya Paud. 2020;2(1):128-137. Doi:10.33387/Cp.V2i1.2090
  17. Amri K, Haryanti Z. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Self Esteem Remaja. 2021;6(1):120-124.